

Penggunaan Video Edukasi Area Privasi melalui Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Pemahaman Perlindungan Diri pada Peserta Didik Tunarungu

Ina Rohmatul Alamy, Intan Karunia Chantika*, Rizqi Fajar Pradipta^{id}

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*Corresponding author, email: alamyina@gmail.com

<https://doi.org/10.17977/2549-7774.005233>

Riwayat artikel

Submitted: 31 May 2026

Revised: 28 June 2026

Accepted: 29 June 2026

Published: 1 July 2026

Kata kunci

Area privasi

Tunarungu

Video edukasi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan video edukasi area privasi melalui metode demonstrasi dalam meningkatkan pemahaman perlindungan diri pada peserta didik tunarungu jenjang sekolah dasar luar biasa. Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental one-group pre-test post-test dengan melibatkan lima peserta didik tunarungu yang diidentifikasi menggunakan inisial R, K, H, S, dan C. Intervensi diberikan melalui video edukasi berbasis visual, demonstrasi langsung, gesture sederhana, pengulangan, serta bimbingan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi dan belajar peserta didik. Data dikumpulkan melalui asesmen pre-test dan post-test, kemudian diolah menggunakan Microsoft Excel. Analisis data meliputi statistik deskriptif, perhitungan gain score, dan uji Wilcoxon signed-rank dengan nilai exact two-tailed. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi. Nilai rata-rata pre-test sebesar 18,00 meningkat menjadi 36,00 pada post-test, dengan rata-rata peningkatan sebesar 18,00 poin. Hasil uji Wilcoxon signed-rank menunjukkan $W = 0$ dan exact two-tailed $p = 0,0625$. Meskipun hasil inferensial belum signifikan secara statistik pada $\alpha = 0,05$ karena jumlah sampel yang kecil, temuan deskriptif menunjukkan peningkatan yang konsisten pada seluruh peserta. Temuan ini menunjukkan bahwa video edukasi area privasi yang dikombinasikan dengan metode demonstrasi dapat mendukung pembelajaran perlindungan diri pada peserta didik tunarungu melalui pembelajaran yang visual, konkret, berulang, dan terbimbing.

1. Pendahuluan

Peserta didik dengan hambatan pendengaran (tunarungu) memiliki keterbatasan memproses informasi seperti menerima bahasa dan komunikasi sehari-hari, sehingga dalam hal ini peserta didik tunarungu sering kali dianggap memiliki kecerdasan rendah yang pada realitasnya hal ini disebabkan oleh minimnya perolehan informasi dan komunikasi yang mereka dapatkan (Boru & Hakim, 2022). Keterbatasan akses auditori dapat menyebabkan informasi yang disampaikan secara verbal tidak terserap secara utuh, sehingga pembelajaran yang bersifat abstrak perlu diubah menjadi bentuk visual, demonstratif, dan interaktif yang tentunya dapat diakses berulang kali (*playback*) untuk memperkuat pemahaman peserta didik (Rahmi et. al., 2025). Dalam konteks pendidikan khusus, penggunaan video pembelajaran, gambar, teks sederhana, bahasa isyarat, dan demonstrasi langsung menjadi strategi yang relevan untuk membantu peserta didik tunarungu memahami konsep yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Edukasi seksual pada area privasi peserta didik sangat penting dan sedini mungkin harus ditanamkan pada peserta didik agar dapat membentuk pemahaman mereka dalam melindungi area privasi pada tubuh mereka (Valentina et al., 2024). Pendidikan area privasi dan perlindungan diri merupakan bagian penting dari upaya pencegahan kekerasan seksual, pelecehan, serta pelanggaran batas tubuh pada anak. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia mencatat bahwa terdapat 35.131 kasus kekerasan seksual berdasarkan jenis kelamin, kelompok umur, dan status usia yang telah terjadi pada tahun 2025. Peningkatan kasus kekerasan seksual menjadikan pentingnya edukasi area privasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus sebagai bentuk perlindungan diri terhadap kekerasan seksual. Edukasi ini perlu ditanamkan sejak dini dengan bahasa yang sesuai usia, tidak vulgar, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Pada peserta didik tunarungu, materi area privasi tidak cukup disampaikan melalui ceramah atau soal tertulis karena sebagian peserta didik belum mampu membaca secara mandiri. Oleh karena itu, video edukasi yang memuat visual tubuh, simbol boleh/tidak boleh, contoh situasi aman/tidak aman, serta demonstrasi respons perlindungan diri dapat menjadi media yang lebih aksesibel dan lebih menyenangkan.

Secara teoritis, pendekatan ini dapat dijelaskan melalui teori belajar koneksionisme Thorndike. Thorndike (1911) menekankan bahwa belajar terjadi melalui pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, yang mana hubungan tersebut akan semakin kuat melalui latihan, pengulangan, dan konsekuensi yang bermakna. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian ini. Video edukasi berperan sebagai stimulus visual, sedangkan demonstrasi respons seperti menolak, menjauh, dan melapor berperan sebagai latihan respons perlindungan diri. Prinsip ini relevan dengan peserta didik tunarungu karena penguatan pemahaman dilakukan melalui praktik konkret dan pengulangan, bukan hanya melalui penjelasan verbal.

Kajian terbaru juga menunjukkan bahwa media video berbahasa visual dapat mendukung pembelajaran peserta didik tunarungu. Elfar et al. (2024) menunjukkan bahwa video edukasi kesehatan yang diterjemahkan ke dalam bahasa isyarat dapat membantu mengurangi hambatan akses informasi pada peserta didik dengan ketunarunguan. Maulidia et al. (2025) juga menekankan pentingnya media video, visual, bahasa isyarat, dan demonstrasi dalam pembelajaran peserta didik tunarungu. Selain itu, penelitian dan pengabdian terkait perlindungan anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa edukasi pengenalan anggota tubuh dan pencegahan pelecehan seksual perlu dilakukan melalui media yang konkret dan ramah difabel (Admawati et al., 2026; Sainafat et al., 2025).

Urgensi penelitian ini juga sejalan dengan kebijakan perlindungan anak di satuan pendidikan. Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 menegaskan pentingnya pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan, sedangkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual menjadi dasar hukum penting dalam perlindungan korban kekerasan seksual. Dengan demikian, pengembangan edukasi area privasi bagi peserta didik tunarungu bukan hanya isu pedagogis, tetapi juga bagian dari perlindungan hak anak.

Berdasarkan kondisi lapangan, seluruh subjek penelitian berada pada jenjang SDLB dan memiliki kemampuan membaca yang terbatas. Hal ini menuntut strategi pembelajaran yang tidak bergantung pada teks. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penggunaan video edukasi area privasi melalui metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman perlindungan diri pada peserta didik tunarungu.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen jenis *one group pre-test post-test design*. Desain ini digunakan karena penelitian hanya melibatkan satu kelompok subjek yang diberikan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi.

Tabel 1. Tahap Pengukuran

Tahap	Keterangan
O1	Pre-test pemahaman area privasi dan perlindungan diri
X	Intervensi video edukasi area privasi melalui metode demonstrasi
O2	Post-test pemahaman area privasi dan perlindungan diri

Subjek penelitian berjumlah lima peserta didik tunarungu pada jenjang SDLB. Identitas peserta didik disamarkan menggunakan inisial huruf, yaitu R, K, H, S, dan C. Penggunaan inisial dilakukan untuk menjaga kerahasiaan identitas peserta didik.

Tabel 2. Data Subjek dan Skor Pre-test dan Post-test

Subjek	Kelas	Kondisi Anak	Pre-test	Post-test	Gain
R	5	Belum mampu membaca	10	30	20
K	2	Belum bisa membaca, tetapi lebih terbantu visual	20	40	20
H	5	Belum bisa membaca, sedikit memahami arahan	20	40	20
S	5	ASD, masih mengenal huruf	10	20	10
C	5	Belum bisa membaca, tetapi paling mudah menangkap gambar/visual	30	50	20

Instrumen penelitian berupa tes pemahaman area privasi dan perlindungan diri yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi. Skor disajikan dalam skala 0–100 berdasarkan data lapangan. Materi intervensi memuat pengenalan area tubuh pribadi, batasan sentuhan, situasi aman dan tidak aman, respons menolak, menjauh, serta melapor kepada orang dewasa terpercaya.

Pengolahan data dilakukan menggunakan Microsoft Excel. Data dimasukkan ke dalam lembar kerja Excel, kemudian dihitung nilai gain, rata-rata, median, persentase kenaikan, dan uji Wilcoxon *signed-rank*. Uji Wilcoxon digunakan karena jumlah subjek kecil dan data berasal dari pengukuran berpasangan pre-test dan post-test. Nilai yang digunakan adalah exact dua arah sesuai permintaan analisis.

Langkah uji Wilcoxon dalam Excel dilakukan sebagai berikut: pertama, hitung selisih skor post-test dan pre-test. Kedua, mengambil nilai absolut selisih. Ketiga, memberikan rangking berdasarkan nilai absolut selisih dengan *average rank* apabila terdapat nilai yang sama. Keempat, menjumlahkan rangking positif dan rangking negatif. Kelima, menentukan nilai W dari jumlah rangking terendah. Keenam, menentukan nilai p exact dua arah.

Hipotesis penelitian:

H0: Tidak terdapat perbedaan pemahaman perlindungan diri antara skor pre-test dan post-test.

H1: Terdapat perbedaan pemahaman perlindungan diri antara skor pre-test dan post-test.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa seluruh peserta didik mengalami peningkatan skor setelah diberikan intervensi video edukasi area privasi melalui metode demonstrasi.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Pre-test dan Post-test

Statistik	Pre-test	Post-test	Gain
N	5	5	5
Rata-rata	18,00	36,00	18,00
Median	20,00	40,00	20,00
Skor minimum	10	20	10
Skor maksimum	30	50	20

Rata-rata skor pre-test sebesar 18,00 meningkat menjadi 36,00 pada post-test. Artinya, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 18,00 poin. Median juga meningkat dari 20,00 menjadi 40,00. Secara individual, subjek R, K, H, dan C mengalami peningkatan sebesar 20 poin, sedangkan subjek S mengalami peningkatan sebesar 10 poin.

Tabel 4. Persentase Kenaikan Skor

Subjek	Pre-test	Post-test	Gain	Persentase Kenaikan
R	10	30	20	200,00%
K	20	40	20	100,00%
H	20	40	20	100,00%
S	10	20	10	100,00%
C	30	50	20	66,67%

Persentase kenaikan tertinggi tampak pada subjek R karena skor awalnya paling rendah. Subjek C memiliki skor awal tertinggi dan tetap menunjukkan peningkatan sebesar 20 poin. Subjek S menunjukkan peningkatan paling kecil secara absolut, yaitu 10 poin, yang dapat dipengaruhi oleh kondisi tambahan berupa ASD dan kemampuan mengenal huruf yang masih terbatas.

Tabel 5. Perhitungan Uji Wilcoxon Signed-Rank

Subjek	Pre-test	Post-test	Selisih	Selisih	Rank	Rank Positif	Rank Negatif
R	10	30	20	20	3,5	3,5	0
K	20	40	20	20	3,5	3,5	0
H	20	40	20	20	3,5	3,5	0
S	10	20	10	10	1,0	1,0	0
C	30	50	20	20	3,5	3,5	0
Jumlah						15,0	0

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan jumlah rank positif sebesar 15,0 dan rank negatif sebesar 0. Nilai statistik Wilcoxon diperoleh dari jumlah rank terkecil, yaitu $W = 0$. Nilai exact dua arah adalah $p = 0,0625$.

Tabel 6. Ringkasan Uji Wilcoxon

Komponen	Nilai
N	5
Positive ranks	5
Negative ranks	0
Ties	0
T+	15,0
T-	0
W	0
p exact dua arah	0,0625

Komponen	Nilai
Rank-biserial correlation	1,00
Cohen's dz	4,02

Berdasarkan p exact dua arah = 0,0625, hasil uji belum signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, secara statistik H_0 belum dapat ditolak. Namun, secara deskriptif seluruh subjek mengalami peningkatan skor setelah intervensi. Nilai *rank-biserial correlation* sebesar 1,00 menunjukkan arah efek yang sangat kuat karena semua skor post-test lebih tinggi daripada pre-test. Akan tetapi, interpretasi efek ini harus dilakukan secara hati-hati karena jumlah subjek hanya lima orang.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor pemahaman perlindungan diri pada seluruh peserta didik setelah diberikan video edukasi area privasi melalui metode demonstrasi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media visual dan demonstrasi konkret sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik tunarungu. Peserta didik yang belum mampu membaca secara mandiri tetap dapat memperoleh informasi melalui gambar, contoh situasi, gerakan, ekspresi, dan pengulangan tindakan.

Temuan ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran peserta didik tunarungu yang membutuhkan media visual, instruksi konkret, dan bahasa yang sederhana. Studi Elfari et al. (2024) menunjukkan bahwa video edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi peserta didik dengan ketunarunguan dapat membantu meningkatkan akses informasi. Penelitian Yushan et al. (2025) juga menekankan bahwa video pembelajaran bahasa isyarat dapat meningkatkan keterampilan peserta didik tunarungu di SLB. Dalam konteks pembelajaran, Shafiyah et al. (2025) menguatkan bahwa video pembelajaran, bahasa isyarat, dan demonstrasi mampu mendukung pemahaman peserta didik tunarungu.

Dari perspektif teori belajar Thorndike, peningkatan skor dapat dipahami sebagai hasil pembentukan koneksi antara stimulus visual dan respons perlindungan diri. Ketika peserta didik melihat contoh situasi melalui video, kemudian meniru respons melalui demonstrasi, terjadi proses latihan yang memperkuat pemahaman. Prinsip *law of exercise* menjelaskan bahwa pengulangan memperkuat hubungan stimulus-respons, sedangkan *law of effect* menekankan bahwa respons yang diikuti pengalaman bermakna akan lebih mudah dipertahankan. Dalam penelitian ini, respons seperti menolak, menjauh, dan melapor menjadi perilaku yang dilatih secara visual dan konkret.

Materi area privasi juga penting dalam konteks perlindungan anak berkebutuhan khusus. Admawati et al. (2026) menekankan pentingnya edukasi pengenalan anggota tubuh dan pencegahan pelecehan seksual bagi anak berkebutuhan khusus melalui media kreatif. Sainafat et al. (2025) menunjukkan bahwa penyandang disabilitas masih menghadapi kerentanan terhadap kekerasan seksual, antara lain karena hambatan komunikasi, keterbatasan akses edukasi seksual, dan belum meratanya kurikulum inklusif. McMinn dan Kloess (2024) juga menyatakan bahwa anak dan remaja dengan kebutuhan pendidikan khusus memerlukan pendekatan pencegahan eksploitasi dan kekerasan seksual yang dirancang sesuai kemampuan kognitif, komunikasi, dan sosial mereka.

Walaupun seluruh subjek mengalami peningkatan, hasil Wilcoxon exact dua arah belum mencapai signifikansi statistik pada $\alpha = 0,05$. Hal ini terutama dipengaruhi oleh jumlah subjek yang sangat kecil. Pada $N = 5$, bahkan ketika seluruh subjek mengalami peningkatan, nilai exact dua arah yang diperoleh adalah 0,0625. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak boleh ditafsirkan sebagai bukti final efektivitas, melainkan sebagai indikasi awal bahwa intervensi berpotensi meningkatkan pemahaman tentang perlindungan diri. Untuk memperoleh bukti yang lebih kuat, penelitian berikutnya perlu melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, kelompok kontrol, pengukuran lanjutan, serta instrumen yang telah divalidasi.

Selama proses pengambilan data, seluruh peserta didik belum mampu membaca soal secara mandiri. Oleh karena itu, peneliti membacakan setiap butir soal pada saat pre-test dan post-test dengan menggunakan bahasa sederhana, gestur, serta bantuan visual. Kondisi ini menjadi salah satu kendala dalam penelitian karena proses pengambilan data membutuhkan pendampingan individual dan waktu yang lebih lama. Selain itu, bantuan peneliti dalam membacakan soal berpotensi memengaruhi pemahaman peserta didik, sehingga prosedur pembacaan soal perlu dibuat konsisten untuk setiap subjek.

Keterbatasan lainnya adalah desain penelitian yang tidak menggunakan kelompok kontrol. Dengan desain *one group pre-test post-test*, peningkatan skor belum sepenuhnya dapat dipastikan hanya disebabkan oleh intervensi karena faktor lain, seperti pengulangan tes, kedekatan dengan peneliti, suasana kelas, atau bantuan guru, dapat memengaruhi hasil. Jumlah subjek yang kecil juga menyebabkan daya uji statistik rendah. Selain itu, karakteristik subjek cukup heterogen, terutama karena terdapat satu subjek dengan ASD, sehingga respons belajar tidak sepenuhnya sama antar peserta didik.

4. Simpulan

Penggunaan video edukasi area privasi melalui metode demonstrasi menunjukkan peningkatan pemahaman perlindungan diri pada seluruh peserta didik tunarungu jenjang SDLB yang menjadi subjek penelitian. Rata-rata skor meningkat dari 18,00 pada pre-test menjadi 36,00 pada post-test, dengan rata-rata gain sebesar 18,00 poin. Hasil uji Wilcoxon signed-rank menunjukkan $W = 0$ dan $p \text{ exact dua arah} = 0,0625$. Secara statistik, hasil ini belum signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$, namun secara deskriptif seluruh subjek mengalami peningkatan. Dengan demikian, intervensi ini dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang potensial, terutama karena sesuai dengan kebutuhan visual, konkret, dan demonstratif peserta didik tunarungu. Guru SLB disarankan menggunakan media video edukasi yang dilengkapi gambar, simbol, bahasa isyarat, teks sederhana, dan demonstrasi langsung ketika mengajarkan materi area privasi dan perlindungan diri. Materi perlu diberikan secara berulang, individual, dan disertai latihan respons seperti menolak, menjauh, serta melapor kepada orang dewasa tepercaya. Peneliti selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, menggunakan kelompok kontrol, melakukan pengukuran tindak lanjut, serta mengembangkan instrumen tes yang tervalidasi. Penelitian lanjutan juga perlu mempertimbangkan perbedaan karakteristik peserta didik, seperti kemampuan membaca, kemampuan bahasa isyarat, tingkat ketunarunguan, dan kondisi penyerta seperti ASD. Sekolah dan orang tua perlu bekerja sama dalam memberikan edukasi perlindungan diri secara konsisten. Edukasi area privasi sebaiknya tidak hanya diberikan satu kali, tetapi menjadi bagian dari program pembiasaan keselamatan diri di sekolah dan rumah.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Ketersediaan Data

Data yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Pernyataan Penggunaan AI

Penulis menyatakan tidak menggunakan AI atau alat berbantuan AI dalam penyusunan naskah ini.

Daftar Rujukan

- Admawati, H., Utami, F. P., Hananto, I., et al. (2026). Pengenalan anggota tubuh dan edukasi pencegahan pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus melalui kreasi wayang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Retrieved from <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/7441>
- Boru, M. S., & Hakim, L. E. (2022). Desain pembelajaran bilangan bulat untuk peserta didik tunarungu berbasis pendidikan matematika realistik Indonesia (PMRI). *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(2), 402. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i2.197>
- Elfir, E. S., Kishk, D. M. A., Ibrahim, A. M., et al. (2024). Silent lifesavers: Breaking barriers with a sign language health education video for students with deafness on school first aid. *International Journal of Educational Research Open*. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2214139124000702>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan*. <https://doi.org/10.31599/a0w58674>
- Maulidia, A. S., Faidah, M., & Dwiyantri, S. (2025). Pengembangan media pembelajaran video tutorial tata rias wajah sehari-hari menggunakan bahasa isyarat pada siswa tunarungu. *Jurnal Tata Rias*. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias/article/view/71832>
- McMinn, L. E., & Kloess, J. A. (2024). Empowering young people with special educational needs to recognize and report child sexual exploitation and abuse: A mixed-methods review. *Trauma, Violence, & Abuse*. <https://doi.org/10.1177/15248380231217047>
- Rahmi, F., Nelmira, W., Suci, P. H., & Puspanelli, P. (2025). Pengembangan media video tutorial membuat pola baju basiba mata pembelajaran keterampilan vokasional tata busana untuk siswa disabilitas tunarungu di SLB Negeri 1 Padang. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 5(3), 1108. <https://doi.org/10.51574/jrip.v5i3.3987>
- Republik Indonesia. (2022). *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang tindak pidana kekerasan seksual*.

- Sainafat, A., Pelatta, C., & Djurumana, Y. (2025). Eksplorasi kekerasan seksual penyandang disabilitas di Kota Ambon. *Jurnal Kebidanan*. <https://doi.org/10.32695/jbd.v5i2.729>
- Shafiyah, S., Lutfiati, D., & Fernanda, M. A. H. F. (2025). Pengembangan media pembelajaran video tutorial tata rias wajah panggung berbasis SIBI di Karya Mulia Surabaya. *Jurnal Tata Rias*. <https://doi.org/10.26740/jtr.v14n2.69375>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2026). *Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak: Ringkasan data kekerasan*. Retrieved May 30, 2026, from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Tannenbaum-Baruchi, C., Ahad Ha'am, B., & Harari, R. (2025). Accessibility and support in higher education: A case study of deaf and hard of hearing students' perceptions. *Higher Education*. <https://doi.org/10.1007/s10734-025-01586-x>
- Thorndike, E. L. (1911). *Animal intelligence: Experimental studies*. Macmillan. <https://doi.org/10.5962/bhl.title.55072>
- Yushan, D. S., Hadis, A., & Zulfitriah, Z. (2025). Implementation of basic sign language learning videos to improve sign language skills of deaf students at special schools in Gowa Regency. *Pinisi Journal of Education*. Retrieved from <https://journal.unm.ac.id/index.php/PJE/article/view/8138>